BAB II

NIDĀ'

A. Pengertian *Nidā'*

Konsep *nidā'* adalah salah satu bagian dari *khiṭab* Allah yang ditujukan kepada umat manusia dan disampaikan melalui para utusan-Nya. Oleh karennya sangat penting mengkaji konsep *nidā'* yang tersebar di dalam al-Qur'an dan al-Hadith, karena dua kitab ini sebagai dasar dan sember dalam hukum Islam.[1] Dalam penelitian ini penulis megkaji *nidā'* ke dalam dua definisi. Pertama pengertian *nidā'* menurut bahasa. Kedua, pengertian *nidā'* menurut istilah.

1. *Nidā'* Menurut Bahasa

Secara etimologi, *nidā'* adalah kata yang berasal dari bahasa Arab *"nādā yunādī nidā'an",* yang artinya adalah panggilan, undangan, pengumuman dan seruan. Selain itu, lafaẓ *nidā'* juga dapat diartikan sebagai do'a.[2] Pengertian semacam ini sering kali dijumpai dalam ayat-ayat al-Qur'an. Seperti makna *nidā'* yang terdapat dalam surat Maryam ayat 3, Allah berfirman:

إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا ﴿٣﴾ [3]

Yaitu tatkala ia berdoa kepada tuhannya dengan suara yang lembut.[4]

Muhammad Amin bin Mukhtar menjelaskan pengertian surat Maryam ayat 3 ini, bahwa ayat tersebut mengisahkan Nabi Zakariya ketika ia berdoa kepada Allah. Beliau melakukannya dengan cara sembunyi-sembunyi, karena

---

[1] Saleh bin Fauzan bin Abd Allah al-Fauzan, *I'ānah al-Mustafīd bi Sharh al-Tawhīd* (Jiddah: Muassas al-Risalah, t. th), 212.
[2] Taha Abd al-Ra'uf Sa'ad, *Hāshiyah al-Ṣibān 'Alā Shrah al-Ashmūnī 'Alā alfiyah bin Mālik* (Kairo: Maktabah al-Tawfiqiyah,t, th), juz III, 197.
[3] QS. Maryam: 3.
[4] Depag RI, *al-Qur'an dan terjemahnya* (Bandung: Al-Jumanātul 'Alī, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyembunyikan dan merahasiakan do'a lebih utama dari pada menampakkan kepada orang lain. Pengertian semacam ini sama dengan pemaknaan surat al-An'ām ayat 63 dan surat al-A'rāf ayat 55 yang berbunyi:[5]

قُلْ مَن يُنَجِّيكُم مِّن ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ تَدْعُونَهُۥ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ﴿٦٣﴾ [6]

Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang lembut[7]

ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ [8]

Berdoalah kepada tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.[9]

Faktor utama Nabi Zakariya merahasiakan doanya, karena beliau khawatir terhadap omelan-omelan kaumnya dengan do'a yang isinya meminta anak kepada Allah disaat beliau tidak mungkin bisa memiliki keturunan, karena beliau dan isterinya sudah lanjut usia. Bahkan istrinya dikenal sebagai wanita mandul.[10]

Selain makna do'a, *nidā'* juga bisa diartikan *azdān* dan *iqāmah.* Pemaknaan seperti ini bisa dilihat pada ayat 58 surat al-Ma'idah. Pendapat ini dikatakan dalam *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu 'Ashūr dan dikatakan pula oleh Abī al-Qāsim dalam kitab *al-Tashīl li 'Ulūm al-Tanzīl.*[11]

---

[5] Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar al-Juknī al-Shankitī, *aḍwā' al-Bayān fī iḍā h al-Qur'an bi al-Qur'an* (Jiddih: Dar al-'Ilm al-Fawāid, t,th)Vol-IV, 258.
[6] QS. Al-An'ām: 63.
[7] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Jumanātul 'Alī, 2005)
[8] QS. Al-A'rāf/7: 55.
[9] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Jumanātul 'Alī, 2005)
[10] Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar al-Juknī al-Shankitī, *aḍwā' al-Bayān,* 258.
[11] Abī Al-Qāsim Muhammad bin Ahmad bin Juzī al-Kalbī, *al-Tashīl li al-Tanzīl* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1995), Juz 1, 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ ٱتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ ﴿٥٨﴾ [12]

Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal.[13]

Selain makna do'a dan azdan, *nidā'* juga bisa diartikan sebagai "seruan dan ajakan beriman" kepada Allah Swt. Makna ini terdapat dalam surat Āli 'Imrān ayat 193,[14] Allah berfirman:

رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِى لِلْإِيمَٰنِ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ فَـَٔامَنَّا ۚ رَبَّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلْأَبْرَارِ [15]

Ya tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada tuhanmu", maka kamipun beriman. Ya tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti.[16]

Oleh karena itu, pengertian *nidā'* menurut bahasa dapat diartikan sesuai dengan petunjuk lafaẓ dan petunjuk makna yang ada dalam ayat. Oleh karena itu tidak bisa dikatakan sebagai *nidā',* apabila tidak memiliki struktur bahasa huruf *nidā* dan *munādā,* karena, yang dinamakan *nidā'* adalah lafaz atau ayat yang redaksi bahasanya terdiri dari huruf *nidā'* dan *munādā.* Untuk lebih jelasnya, langkah berikutnya, penulis masuk pada pengertian *nidā'* menurut istilah.

---

[12] QS. Al-Māidah/5: 58.
[13] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Jumanātul 'Alī, 2005)
[14] Abī al-Qāsim al-Ḥusain bin Muhammad al-Rāghib al-Asfahānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'an* (t.t: t.p, t.th),487.
[15] QS. Āli 'Imrā/3: 193.
[16] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Jumanātul 'Alī, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Nidā'* Menurut Istilah

Para ulama' berbeda-beda dalam mendefinisikan konsep *nidā'* menurut istilah. Pengertian *nidā'* menurut istilah adalah setiap lafaẓ atau ayat yang struktur bahasanya tersusun dari huruf *nidā'* dan *munādā* (nama yang dipanggil atau lawan bicara). Oleh karenanya, tidak semua lafaẓ atau ayat al-Qur'an masuk pada katagori konsep *nidā'*, walaupun lafaẓ atau ayat tersebut berasal dari akar kata (ندى ينادى), seperti yang dijelaskan dalam pengertian *nidā'* menurut bahasa. Untuk lebih jelasnya, dalam pembahasan pengertian *nidā'* menurut istilah, penulis mengambil pendapat para ulama' sebagai pijakan penelitian.

1. Muhammad al-Ṭāhir bin 'Ashūr memberikan pengertian tentang konsep *nidā',* yaitu: mengeraskan panggilan dengan sekeras-kerasnya bertujuan agar didengarkan lawan bicara. Panggilan tersebut diawali dengan huruf-huruf *nidā'* yang harus dibaca panjang. Pengertian kedua menurut Muhammad al-Ṭāhir bin 'Ashur adalah, tuntutan menerima atau menghadap dengan fisiknya atau kecerdasannya, dengan menggunakan huruf-huruf *nidā'* yang sudah ditentukan.[17]
2. 'Abbās Ḥasan mengertikan *nidā'* sebagai instruksi dakwah terhadap lawan bicara, sekaligus memberikan peringatan agar mendengarkan maksud dari pembicara, dengan menggunakan salah satu huruf *nidā'* yang 8 (delapan) sebagai alat pemanggil. Pengertian kedua menurut

[17] Muhammad al-Ṭāhir bin 'Āshūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* (Tunis: Dar al-Suḥnūn, t.th), juz IV, 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Abbās Ḥasan adalah, permintaan mengabulkan sesuatu yang diucapkan dengan huruf *nidā’ “ya”* atau yang lainnya.[18]

3. Tuntutan menerima sesuatu dengan menggunakan huruf *nidā’* “*ya”* atau huruf *nidā’* yang lainnya.[19]
4. Susunan lafaẓ yang digunakan semata-mata demi memberikan peringatan.[20]
5. Memperingatkan orang yang dipanggil (lawan bicara) untuk menerima sesuatu yang dikehendaki *mutakallim* (pembicara), baik berupa pertolongan, takjub, pujian dan ratapan kesedihan.[21]
6. Permintaan memenuhi panggilan dengan menggunakan huruf *nidā’* sebagai ganti dari lafaẓ أدعو [22]

Dengan pengertian yang berbeda-beda di atas, di dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *nidā’* adalah ayat atau lafaẓ yang memiliki struktur konsep *nidā’.* Bukan ayat atau lafaẓ yang hanya menggunakan istilah *nidā’* yang diambil dari bahasa Arab “نادى ينادى”, karena di dalam al-Qur’an banyak ayat yang menggunakan bahasan *nidā’,* tetapi maksudnya bukan sebagai seruan panggilan

Oleh karenanya, dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksudkan konsep *nidā’* bukan sebuah kutipan atau potongan lafaz yang hanya diambil dari akar kata نادى ينادي, yang artinya memanggil,

---

[18] ‘Abbās Ḥasan, *al-Nahwu al-Wāfī ma‘a Riḥtihi bi al-Asālīb al-Rāfi‘ah wa al-Ḥayāt al-Lughawiyah al-Mutajaddidah* (Kairo: Dar al-Ma‘ārif, t,th), juz-VI, 1.
[19] Yusuf al-Shīkh Muhammad al-Biqā ‘ī, *Hāshiyah al-Khaḍrī ‘Alā Sharh Ibn ‘Aqīl ‘Alā Alfīyah Ibn Mālik* (Bairut: Dar al-Fikr, 2003) juz II, 642.
[20] Fakhruddin Muhammad bin ‘Umar al-Ḥusai bin al-Ḥasan bin ‘Alī al-Tamīmī al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr aw mafātīh al-Ghaib* (Kairo: Maktabah al-Tawfiqiyah, 2003), juz II, 85.
[21] Abī Bakar Muhammad bin Sahl bin al-Sirāj al-Nahwī al-Baghdadī, *al-Uṣūl fi al-Nahwi* (Bairut: Muassasah al-Risālah, 1996), juz I, 329.
[22] Taha Abd al-Ra’uf Sa’ad, *Hāshiyah al-Ṣibān ‘Alā Shrah al-Ashmūnī ‘Alā alfīyah bin Mālik* (Kairo: Maktabah al-Tawfiqiyah,t, th), juz III, 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdoa, adzan dan sebagainya. Akan tetapi yang dimaksudkan *nidā'* adalah sebuah redaksi ayat atau hadis yang memiliki struktur bahasa yang tersusun dari huruf *nidā'* dan *munādā,* yang kandungan maknanya adalah tuntutan menerima dan melakukan pesan yang terdapat dalam bahasa tersebut. Oleh sebab itu, di dalam konsep *nidā'* tersebut banyak macamnya.

B. Huruf *Nidā'*

Adāt al-nidā', yaitu alat yang dijadikan sebagai pemanggil, dikenal di kalangan ulama' Nahwu dengan istilah huruf *nidā',* berjumlah delapan huruf, yaitu 1) يا (*yā),* 2) ايا (*ayā*). 3) هيا (*hayā*). 4) أي (*ay-hamzah maqṣūrah* bersama dengan *ya' sukun*). 5) آي (*āy-hamzah mamdūdah* bersama *ya' sukun*). 6) وا (*wā*). 7) آ (*ā-hamzah mamdūdah*). 8) أ (*a-hamzah maqṣūrah*).[23] Dari 8 (delapan) huruf ini, dalam penggunaan dan fungsinya, ulama' Nahwu membagikan ke dalam 4 (empat) kelompok.

1. Jauh atau mirip dengan jauh, yaitu huruf *nidā'* أي, آ, هيا, أيا, يا dan آي dipakai untuk memanggil *munādā* (lawan bicara) yang jauh, atau mirip dengan *munādā* yang jauh, seperti orang yang sedang tidur atau lupa. Batasan jauh dan dekat disusuaikan dengan *'uruf* (kebiasaan yang sudah berlaku). Jika konsep *nidā'* menggunakan salah satu huruf yang 6 ini, maka *nidā'* tersebut dinamakan sebagai *nidā' ghair mandūb.*
2. Dekat, yaitu أ (*hamzah maqṣūrah*/hamzah yang dibaca pendek) digunakan untuk memanggil *munādā* yang dekat.

[23] 'Abbās Ḥasan, *al-Nahwu al-Wāfī ma'a Ribṭihi bi al-Asālīb al-Rāfi'ah wa al-Ḥayāt al-Lughawiyah al-Mutajaddidah* (Kairo: Dar al-Ma'ārif, t,th), Vol-VI, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sedih, yaitu وا (*wā*), dipakai ketika dalam keadaan bersedih hati karena meratapi kematian keluarganya. Atau merasa sakit karena tertimpa bencana.[24] Ulama' Nahwu menamakan *nidā'* seperti ini sebagai *nidā' mandūb* (*nidā'* yang dipakai ketika dalam keadaan sedih atau karena sakit), seperti: وا ظهراه, وا زيداه. Lafaẓ ini memiliki arti, kasihan Zaid, alangkah sakit punggungnya.
4. Dekat dan jauh, يا yaitu memanggil lawan bicara yang dekat dan yang jauh. Penggunaan '*yā'* untuk panggilan dekat disebabkan banyak ulama' bertanya-tanya, kenapa "*ya"* dipakai untuk memanggil lawan bicara yang jauh saja, padahal faktanya *"ya"* selalu dipakai untuk *nidā'* kepada Allah, dan Allah adalah paling dekatnya sesuatu dibandingkan dengan yang lainnya? Pertanyaan ini dijawab oleh ulama' Nahwu: sebenarnya *"ya"* dipakai itu dipakai untuk memanggil lawan bicara yang dekat dan yang jauh.[25]

Pada dasarnya, huruf *nidā' "yā"* berfungsi untuk memanggil *munādā* (lawan bicara) yang jauh. Apabila يا digunakan untuk memanggil *munādā* yang dekat, itu menandakan dalam panggilan tersebut ada sesuatu yang sangat penting. Permasalahan semacam ini biasa terjadi ketika berdo'a kepada Allah, dengan mengataka يا الله atau يا رب. Fakhruddin al-Zarkashi mengatakan, pengertian doa ini adalah menjauhkan diri bahwa yang berdo'a merasakan jauh dari perbuatan dan tempat-tempat positif, karena merasa dirinya lemah dan hina di hadapan Allah, sehingga dengan pengakuan dan kerendahan hati seperti itu, do'anya dapat terkabulkan. Selain itu, huruf *nidā' "ya"* adalah satu-satunya huruf yang sering dipakai dalam al-Qur'an.

[24] Baha' al-Dīn Abd Allah bin 'Aqīl, *Sharah Ibnu 'Aqīl* (Surabaya: al-Hidayah, t, th), juz-3, 255.
[25] 'Abbās Ḥasan, *al-Nahwu al-Wāfī,* 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggunaan tersebut membuktikan pentingnya pesan yang disampaikan Allah di dalam al-Qur'an.[26]

Sebagian ulama' mengatakan, kelebihan huruf *nidā' 'ya'* dari pada huruf *nidā'* lainnya adalah: 1. Paling banyak digunakan dalam tulisan dan ucapan. 2.Paling umum dibandingkan dengan huruf *nidā'* lainnya. 3. Bisa masuk dan digunakan pada macam-macam *munādā* yang lima, yaitu *mufrad 'alam, nakirah maqṣudah* (lafaz yang hilang kekeumumannya karena sudah ditentukan kepada satu orang saja)*, nakirah ghair maqṣudah* (lafaz yang masih menunjukana kepada umu tidak ditentukan pada oaring-orang tertentu)*, al-muḍāf* dan *shabīh bi al-muḍāf*[27]

Terkadang huruf يا (*yā*) digunakan untuk *nidā' nudbah*, yaitu seruan dalam keadaan bersedih atau karena sakit. Akan tetapi penggunaan "ya" dalam *nidā' nudbah* harus diketahui dengan jelas maknanya dan tidak terjadi kerancuan di dalamnya, seperti:

أَن تَقُولَ نَفْسٌ يَـٰحَسْرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِى جَنۢبِ ٱللَّهِ وَإِن كُنتُ لَمِنَ ٱلسَّـٰخِرِينَ [28]

> Supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)[29]

Apabila terjadi kesamaran dan kerancuan dalam penggunaannya, maka wajib meninggalkan huruf يا sebagai alat pemanggil dan beralih menggunakan وا sebagai satu-satunya alat yang pas untuk dijadikan seruan *nidā' nudbah.*[30]

---

[26] Fakhruddin Muhammad bin 'Umar al-Ḥusain bin al-Ḥasan bin 'Alī al-Tamimī al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīḥ al-Ghaib* (Kairo: Maktabah al-Tawfiqiyah, 2003), Juz 2, 85.
[27] 'Abbās Ḥasan, *al-Nahwu al-Wāfī*, 5.
[28] QS. Al-Zumar/39: 56.
[29] Depag RI, *al-Qur'an dan terjemahnya* (Bandung: Al-Jumanātul 'Alī, 2005)
[30] 'Abbās Ḥasan, *al-Nahwu al-Wāfī*, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Macam-Macam *Nidā'*

Sebelum masuk lebih jauh pada pemetaan dan pembagian *nidā',* tentu saja para ulama terlebih dahulu memperhatikan redaksi bahasa yang memiliki konsep *nidā',* seperti Abbas Hasan dalam karyanya *al-Nahwu al-Wāfī* dan Yusuf Muhammad dalam kitab *Hāshiyah al-Haḍarī.* Mereka berdua terlebih dahulu memperhatikan lafaz yang ada setelah huruf *nidā'*, karena menurut mereka lafaz tersebut tidak akan lepas dari dua sifat, yaitu berakal dan tidak berakal. Oleh karena itu jika konsep *nidā'* dilihat dari sifat ini maka *nidā'* dibagi menjadi dua macam.[31]

1. *Nidā' ḥaqiqi,* yaitu seruan yang ditujukan kepada orang yang memiliki akal, pintar dan tamyiz, karena pada dasarnya pesan *nidā'* hanya diperuntukkan kepada orang yang mempunyai akal. Hanya orang yang berakal yang dapat menerima dan menangkap pesan yang ada dalam *nidā'* tersebut.[32] Banyak sekali contoh *nidā' ḥaqīqi* di dalam al-Qur'an. Penulis contohkan pada ayat 55 surat Āli 'Imrān yang *khitab*-nya ditujukan kepada Nabi 'Isa, dan Isa sebagai manusia yang memiliki akal yang sempurna, Allah berfirman:

   إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَىٰٓ إِنِّى مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَىَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا[33]

   (ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, Sesungguhnya aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir.[34]

2. *Nidā' isti'ārah aw majāzī,* yaitu seruan atau panggilan yang ditujukan kepada lawan bicara yang tidak punya akal, karena ia tidak akan dapat menerima dan

---

[31] Yusuf al-Shīkh Muhammad al-Biqā'ī, *Ḥāshiyah al-Kguḍarī 'Alā Sharḥ Ibn 'Aqīl 'Alā Alfiyah Ibn Mālik* (Bairut: Dar al-Fikr, 2003), juz II, 642.
[32] 'Abbās Ḥasan, *al-Nahwu al-Wāfī ma'a Riḥtihi bi al-Asālīb al-Rāfi'ah wa al-Ḥayāt al-Lughawiyah al-Mutajaddidah* (Kairo: Dar al-Ma'ārif, t,th), juz-VI, 1.
[33] QS. Āli 'Imrān/3: 55.
[34]Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Jumanātul 'Alī, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan pesan tersebut. Pada dasarnya ia tidak pantas sebagai peneriman pesan atau panggilan, kecuali bisa terjadi dengan kehendak Allah.[35]

يَٰجِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُۥ وَٱلطَّيْرَ ۖ وَأَلَنَّا لَهُ ٱلْحَدِيدَ [36]

"Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud", dan Kami telah melunakkan besi untuknya.[37]

وَقِيلَ يَٰٓأَرْضُ ٱبْلَعِى مَآءَكِ وَيَٰسَمَآءُ أَقْلِعِى وَغِيضَ ٱلْمَآءُ وَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ وَٱسْتَوَتْ عَلَى ٱلْجُودِىِّ ۖ وَقِيلَ بُعْدًا لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ [38]

Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan Hai langit (hujan) berhentilah," dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim ."[39]

Lafaz جبال di dalam ayat 10 surat Sabā', أرض dan سماء di dalam ayat 44 surat Hud tidak berakal dan tidak dapat menerima pesan yang disampaikan, kecuali dengan kehendak Allah, maka semuanya dapat terjadi.[40]

Jika konsep *nidā'* dinilai dari segi jauh dan dekatnya, maka konsep *nidā'* dibagi menjadi 2 (dua) macam bagian.

1. *Nidā' mandūb aw nudbah,* yaitu seruan yang terjadi karena sakit atau sedih. Dalam *nidā'* ini, alat pemanggilnya menggunakan وَا sebagai alat pemanggil: وا ظهراه.. Untuk menjadi *nidā' mandūb* saratnya adalah:
   a. Harus terdiri dari *isim ma'rifat*. Oleh sebab itu, tidak boleh mengatakan وا رجلاه, dikarenakan kalimat ini adalah *nakirah* (umum).

---

[35] Yusuf al-Shīkh Muhammad al-Biqā'ī, *Ḥāshiyah al-Khuḍarī 'Alā Sharḥ Ibn 'Aqīl 'Alā Alfiyah Ibn Mālik* (Bairut: Dar al-Fikr, 2003), juz II, 642.
[36] QS. Sabā'/34: 10.
[37] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Jumanātul 'Alī, 2005)
[38] QS. Hūd/11: 44.
[39] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Jumanātul 'Alī, 2005)
[40] Yusuf al-Shīkh Muhammad al-Biqā'ī, *Ḥāshiyah al-Khuḍarī 'Alā Sharḥ Ibn 'Aqīl 'Alā Alfiyah Ibn Mālik* (Bairut: Dar al-Fikr, 2003), juz II, 643.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Harus terdiri dari *isim ḍāhir.* Tidak dibenarkan menggunakan lafaẓ yang *mubham* (samar) seperti *isim isharah.* Oleh sebab itu, tidak boleh mengatakan: وا هذاه

c. Tidak boleh menggunakan *isim mawṣūl,* kecuali *isim mawṣul* tersebut tidak bersama dengan (ال), dan harus mempunya *ṣilah* (lafaẓ penghubung dengan *isim mawṣūl*). Apa bila bersama dengan *ṣilah* maka dapat diperbolehkan. وا من حفر بئر زمزماه.[41]

d. Di dalam *nidā' mandūb* boleh digunakan يا sebagai alat pemanggil, tetapi dengan sarat tidak terjadi kerancuan dengan *ghair mandūb.* Apabila terjadi kerancuan maka tidak diperbolehkan menggunakan يا sebagai alat pemanggil. [42] Contoh:

يَـٰحَسۡرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِي جَنۢبِ ٱللَّهِ وَإِن كُنتُ لَمِنَ ٱلسَّـٰخِرِينَ [43]

Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)[44]

2. *Nidā' ghair mandūb,* yaitu seruan atau panggilan yang ditujukan kepada lawan bicara yang jauh dan lawan bicara yang serupa dengan yang jauh. Atau ditujukan kepada lawan bicara yang dekat. Jika lawan bicara terdiri dari orang yang jauh atau serupa dengan yang jauh, seperti orang yang lagi tidur atau lagi lupa, maka dalam memanggilnya harus menggunakan huruf *nidā'* يا, أي, آ , هيا. Jika *nidā' ghair mandūb* terdiri dari lawan bicara yang dekat, maka cara

[41] Baha' al-Dīn Abd Allah bin 'Aqīl, *Sharah Ibnu 'Aqīl* (Surabaya: al-Hidayah, t, th), Juz III, 282.
[42] Ibid, 256.
[43] QS. Al-Zumar/39: 56.
[44] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Jumanātul 'Alī, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memanggilnya harus menggunakan أ (*alif maqṣūrah*) sebagai alat pemanggil. Contoh: أزيد أقبل [45]

Jika *nidā'* dinilai dari segi umum dan tidaknya, maka *nidā'* dibagi menjadi 4 (empat) kelompok. Ma'in Taufiq menyebutkan dalam kitabnya *al-Nidā' fī al-Qur'an al-Karīm,* bahwa macam *nidā'* di dalam al-Qur'an ada empat kelompok:[46]

1. *Nidā'* umum, ada 5 macam (*Nidā' al-Nās, Nidā' al-'Ibād, Nidā' Bani Adam, Nidā' al-Insān* dan *Nidā' Ma'shar al-Jin wa al-Ins*). Penulis menjelaskan satu persatu dengan disertakan contoh ayat al-Qur'an, sebagai berikut:
   a. *Nidā' al-Nās,* seruan atau panggilan ditujukan kepada seluruh umat manusia yang berakal, seperti firman Allah dalam surat al-Baqarah:

      يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ [47]

      Hai manusia, sembahlah tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.[48]

      Ibnu ¯Abbās, Mujahid dan ¯Alqamah mengatakan setiap ayat yang memiliki redaksi bahasa "يأيها الناس" maka ayat tersebut tergolong pada ayat *Makkiyah*, yaitu ayat yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah.[49] Ayat 21 surat al-Baqarah adalah pertama kali implementasi konsep *nidā'* yang ada dalam al-Qur'an. Walaupun surat al-Baqarah tercatat sebagai surat *Madaniyah,* ayat ini menunjukkan keumuman risalah dan

[45] Baha'uddin Abd Allah bin 'Aqīl, *sharaḥ ibn 'Aqīl* (Surabaya: al-Hidāyah, t. th), juz III, 255.
[46] Ma'in Taufiq Daḥḥām al-Hayālī, *Nidā' fī al-Qur'an al-Karīm* (Bairut: Dar al-Kutub, 2008), 4.
[47] QS. Al-Baqarah/2: 21.
[48] Depertemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Jumānatul 'Alī, 2005)
[49] Muhammad bin Yusuf Abū Ḥayyān al-Andalusī, *al-Bahr al-Muḥīṭ fī al-Tafsīr* (Bairut: Dar al-Fikr, 1992), juz I, 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan yang dibawa oleh ayat. Oleh sebab itu al-Wahidi mengatakan, bahwa ayai ini adalah ayat *Makkiyah,* walaupun terdapat dalam surat al-Baqarah.[50]

b. *Nidā' al-Ibād,* seruan kepada hamba Allah, seperti dicontohkan dalam surat al-Zumar ayat 10, Allah berfirman.

قُلْ يَٰعِبَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ [51]

Katakanlah: "hai hamba-hamba-ku yang beriman. bertakwalah kepada tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.[52]

c. *Nidā' banī adam,* panggilan ditujukan kepada anak cucu Adam.

يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ خُذُوا۟ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ [53]

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.[54]

d. *Nidā' al-Insān,* panggilan kepada manusia seperti yang dicontohkan dalam surat al-Inshiqāq ayat 6, Allah berfirman.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَٰقِيهِ [55]

Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.[56]

Maksudnya, manusia di dunia ini baik disadarinya atau tidak adalah dalam perjalanan kepada Tuhannya. dan pasti dia akan menemui Tuhannya untuk

[50] Abī al-Ḥasan 'Alī Ahmad al-Waḥidī, *Kitāb Asbāb al-Nuzūl* (Kairo: Dar Ibn al-Ḥaithām,2005), 12.
[51] QS. Al-Zumar/39: 10.
[52] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Jumānatul 'Alī, 2005)
[53] QS. Al-A'ra>f/7: 31.
[54] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Jumānatul 'Alī, 2005)
[55] QS. Al-Inshiqāq/84: 6.
[56] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Jumanātul 'Alī, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima pembalasan-Nya dari perbuatannya yang buruk maupun yang baik.

e. *Nidā' Ma'shar al-Jins wa al-Ins,* panggilan ditujukan kepada kelompok jin dan manusia. Panggilan ini penulis contohkan dalam surat al-Rahman ayat 33, Allah berfirman.

يَـٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ إِنِ ٱسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا۟ مِنْ أَقْطَارِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ فَٱنفُذُوا۟ ۚ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَـٰنٍ ﴿٣٣﴾ [57]

Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.[58]

2. *Nidā'* khuṣuṣ, ada 6 macam (*Nidā' al-Mu'minīn, Nidā' Ulī al-Albāb wa al-Abṣār, Nidā' al-Nafs al-Muṭmainnah, Nidā' Banī Isrā'il, Nidā' Ahli al-Kitāb, Nidā' al-Kuffār*)[59]

a. *Nidā' al-Mu'minīn,* panggilan ditujukan kepada orang-orang mu'min. seperti firman Allah dalam surat al-Nisā' ayat 29.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَـٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَـٰرَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا [60]

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu.[61]

Setiap ayat yang redaksinya diawali dengan يأيها الذين آمنوا, maka ayat tersebut tergolong pada ayat *madaniyah, y*aitu diturunkan setelah Rasulullah hijrah ke Madinah, karena kebanyakan orang yang beriman

[57] QS. Al-Rahman/55: 33.
[58] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Jumanātul 'Alī, 2005)
[59] Ma'in Taufiq Daḥḥām al-Hayālī, *Nidā' fī al-Qur'an al-Karīm* (Bairut: Dar al-Kutub, 2008), 4.
[60] QS. Al-Nisā'/4: 29.
[61] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Jumanātul 'Alī, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkumpul di kota Madinah. Sedangkan ayat yang susunan bahasanya menggunakan lafaẓ ياأيها الناس, maka pesan ayat tersebut tandanya sebagai ayat *Makkiyah,* karena kekafiran biasanya tersebar dan banyak di kota Makkah. Abū Ubaidah meriwayatkan dari Maimunah bin Mahrān, bahwa: "setiap ayat yang redaksinya menggunakan ياأيها الناس atau يا بني آدم, maka ayat tersebut adalah *Makkiyah.* Setiap ayat yang redaksi bahasanya ياأيها الذين آمنوا, maka ayat tersebut adalah *Madaniyah.*[62]

b. *Nidā' Ulī al-Albāb dan al-Abṣār.*

وَلَكُمْ فِى ٱلْقِصَاصِ حَيَوٰةٌ يَـٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَـٰبِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾ [63]

Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.[64]

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَخْرَجَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ مِن دِيَـٰرِهِمْ لِأَوَّلِ ٱلْحَشْرِ ۚ مَا ظَنَنتُمْ أَن يَخْرُجُوا۟ ۖ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُم مَّانِعَتُهُمْ حُصُونُهُم مِّنَ ٱللَّهِ فَأَتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا۟ ۖ وَقَذَفَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعْبَ ۚ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُم بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِى ٱلْمُؤْمِنِينَ فَٱعْتَبِرُوا۟ يَـٰٓأُو۟لِى ٱلْأَبْصَـٰرِ ﴿٢﴾ [65]

Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan.[66]

---

[62] Muhammad Abd al-'Aẓīm al-Zurqānī, *Manāhil al-'Irfān fī Ulūm al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Salām, 2006), juz I, 158.
[63] QS. Al-Baqarah/2: 179.
[64] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Jumanātul 'Alī, 2005)
[65] QS. Al-Ḥashar/59: 2.
[66] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Jumanātul 'Alī, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Nidā' al-nafs al-muṭmainnah,* panggilan ditujukan kepada jiwa yang damai. *Nidā'* ini di terdapat dalam surah al-Fajr ayat 27, Allah berfirman

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفۡسُ ٱلۡمُطۡمَئِنَّةُ ٢٧[67]

Hai jiwa yang tenang.[68]

d. *Nidā' Banī Isrā'īl,* panggilan khusus Bani Israil. Dalam *nidā'* ini penulis memberikan contoh ayat 6 surat al-Ṣāf, Allah berfirman.

وَإِذۡ قَالَ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَ يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ إِنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيۡكُم مُّصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيَّ مِنَ ٱلتَّوۡرَىٰةِ وَمُبَشِّرَۢا بِرَسُولٖ يَأۡتِي مِنۢ بَعۡدِي ٱسۡمُهُۥٓ أَحۡمَدُۖ فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلۡبَيِّنَٰتِ قَالُواْ هَٰذَا سِحۡرٞ مُّبِينٞ ٦[69]

Dan (ingatlah) ketika Isa Ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, Yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata."[70]

e. *Nidā' Ahli al-Kitāb,* seruan khusus kepada ahli kitab.

قُلۡ يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ تَعَالَوۡاْ إِلَىٰ كَلِمَةٖ سَوَآءِۭ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمۡ أَلَّا نَعۡبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشۡرِكَ بِهِۦ شَيۡـٔٗا وَلَا يَتَّخِذَ بَعۡضُنَا بَعۡضًا أَرۡبَابٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِۚ فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَقُولُواْ ٱشۡهَدُواْ بِأَنَّا مُسۡلِمُونَ ٦٤[71]

Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".[72]

---

[67] QS. Al-Fajr: 27.
[68] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Jumanātul 'Alī, 2005)
[69] QS. Al-Ṣāf/61: 6.
[70] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Jumanātul 'Alī, 2005)
[71] QS. Āli 'Imrān/3: 64.
[72] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Jumanātul 'Alī, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. *Nidā' al-Kuffār,* panggilan ditujukan kepada orang-orang kafir.

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ [73]

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.[74]

3. *Nidā' al-a'lām* (nama), ada 3 macam (*Nidā' al-Anbiyā' wa al-Mursalīn* dengan sifat dan namanya, *Nidā' al-Shakhṣiyah, Nidā' al-Mulawwan*)

a. *Nidā' al-Anbyā' wa al-Mursalin,* panggilan atau seruan yang ditujukan kepada para Nabi dan para Rasul. Dalam keterangan ini penulis memberikan contoh ayat dalam surat al-Tahrīm ayat 1, Allah berfirman.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ ۖ تَبْتَغِى مَرْضَاتَ أَزْوَٰجِكَ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ [75]

Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad pernah mengharamkan madu dan budak perempuannya untuk diri beliau sendiri yang notabenenya dihalalkan oleh Allah, oleh karena itu Allah menegur beliau dengan firman-Nya dalam surat al-Tahrīm ayat 1.[76]

Diantar macamnya *nidā' al-'alam* adalah *nidā'* kepada *al-rusul* atau *al-mursalin.* Ayat *nidā'* yang ditujukan kepada para Rasul penulis memberikan contoh surat al-Mu'minūn ayat 51, Allah berfirman.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾ [77]

Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya aku maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[78]

---

[73] QS. Al-Kafirun: 1-2.
[74] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Jumanātul 'Alī, 2005)
[75] QS. Al-Tahrīm/66: 1.
[76] Abī al-Hasan 'Alī bin Ahmad al-Wahidī al-Naisaburī, *Asbāb al-Nuzūl* (Kairo: Dar Ibnu al-Haitham, 2005), 212.
[77] QS. Al-Mu'minūn/23: 51.
[78] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Jumanātul 'Alī, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesan *nidā'* dalam ayat ini menurut Imam Zamakhshari bukan dari segi ẓahirnya ayat. Pesan sebenarnya bisa dilihat dari jarak dan waktu para Rasul diutus. Mereka diutus ke muka bumi dalam tempo waktu yang berjauhan. Sedangkan ayat ini diturunkan kepada Nabi Muhammad. Oleh karena itu dapat dipastikan bahwa makna yang sebenarnya dalam ayat ini adalah, menginformasikan bahwa semua Rasul pada zamannya dipanggil dan diwasiatkan seperti halnya yang terjadi kepada Nabi Muhammad.[79]

b. *Nidā' al-Shakhṣiyah,* yaitu panggilan menggunakan nama pribadi. Panggilan tersebut adakalanya *al-madah* (pujian) kepada seseorang, seperti yang ditujukan kepada Maryam, adalakanya *al-dhamm* (kecaman atau celaan) seperti yang ditujukan kepada Fir'aun, Iblis dan Hāmān.[80] Contoh *nidā'* pujian yang ditujuka kepada Maryam dalam surat Āli 'Imrān adalah sebagai berikut:

كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا ٱلْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَٰمَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾ [81]

Nidā' celaan yang ditujukan kepada Fir'aun dalam surat al-A'rāf, Allah berfirman.

وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰفِرْعَوْنُ إِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٤﴾ [82]

قَالَ يَٰٓإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَىَّ ۖ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْعَالِينَ [83]

---

[79] Abī al-Qāsim Jar Allah bin Umar al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'An Ḥaqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fi Wujūh al-Ta'wīl* , sumber refrensi ini penulis kutip dari Maktabah Shamilah, juz III, 193.
[80] Ma'in Taufiq Dahhām al-Ḥayālī, *al-Nidā',* 154.
[81] QS. Āli 'Imrān/3: 37.
[82] QS. Al-A'rāf/7: 104.
[83] QS. Ṣād/38: 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah berfirman: "Hai iblis, Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) Termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?"[84]

c. *Nidā' al-Mulawwan,* yaitu panggilan yang digunakan untuk banyak macam warna. Atau panggilan yang dipakai dalam bentuk yang berbeda-beda. Dalam hal ini Ma'in Taufiq memberikan banyak contoh dalam kitabnya diantaranya (يا ابن أم), (يا بني), (يا أبت) dan lainnya.[85]

4. *Nidā'* majaz, ada 3 macam (*al-Ṭabi'ah bi al-Nidā', al-Tamannī bi al-Nidā', al-Ta'ajjub bi al- Nidā'*)[86]

a. *Tamannī bi al-Nidā',* mengharap sesuatu yang tidak mungkin terjadi, sambil berseru mengatakan "semoga atau sekiranya aku" mendapatkan seperti yang ia dapatkan. *Nidā'* semacam ini dicontohkn dalam banyak ayat, antara lain surat al-Qaṣaṣ ayat 79, Allah berfirman.

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوۡمِهِۦ فِي زِينَتِهِۦۖ قَالَ ٱلَّذِينَ يُرِيدُونَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا يَٰلَيۡتَ لَنَا مِثۡلَ مَآ أُوتِيَ قَٰرُونُ إِنَّهُۥ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٖ ٧٩ [87]

Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar".[88]

b. *Ta'ajjub bi al-Nidā',* yaitu seruan yang terjadi karena kagum pada sesuatu. Contoh *ta'ajjub bi al-Nidā'* jarang sekali ditemukan dalam al-Qur'an. Dalam hal ini penulis memberikan contoh yang sering dipakai dalam Ilmu Nahwu, يا عجبا لزيد. Dalam keterangan *ta'ajjub bi al-Nidā',* nama yang dikagumi,

[84] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Jumanātul 'Alī, 2005)
[85] Ma'in Taufiq Daḥḥām al-Hayālī, *Nidā' fī al-Qur'an al-Karīm* (Bairut: Dar al-Kutub, 2008), 154.
[86] Ibid, 4.
[87] QS. Al-Qaṣaṣ/28: 79.
[88] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Jumanātul 'Alī, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang hakekatnya sebagai *munāda* yaitu harus disertakan dengan *lām,* dan dibaca *jar* (kasrah).[89].

Diantara macam *nidā'* adalah *al-asmā' al-lāzimah bi al-nidā'* (lafaẓ-lafaẓ tertentu yang dengan sendirinya ia tidak akan digunakan kecuali menjadi *nidā'*). Sedangkan lafaz tersebut adalah:

1. يا فُلُ wahai pulan, lafaz yang menjadi panggilan untuk orang.
2. يا لؤمان panggilan untuk orang yang sangat hina
3. يا نؤمان panggilan untuk orang yang banyak tidurnya
4. ياخباثِ, lafaz yang dipakai untuk menghina perempuan. Selain lafaz itu banyak lafaz lain yang ikut *wazan* فعالِ dijadikan sebagai *nidā'*
5. Lafaẓ yang ikut *wazan* فُعَل sudah menjadi biasa dipakai sebagai *nidā'*. Seperti lafaz; فسق [90]

Dari sekian banyak macam *nidā'* yang telah dipaparkan di atas, merupakan nama-nama tersebut dinilai dari segi redaksi lafaz dan kandungan maknanya. Semua *nidā'* yang dijelaskan di atas, menggunakan huruf *nidā'* sebagai alat pemanggil. Selain itu ada pula konsep *nidā'* yang tidak menggunakan *adāt nidā'* (huruf *nidā'*) sebagai alat pemanggil. *Nidā'* yang tidak menggunakan huurf sebagai alat pemanggil sering kali dipakai dan ditemukan dalam al-Qur'an dan kitab-kitab yang berbahasa

[89] Bahauddin Abd Allah bin 'Aqīl, *sharah ibn 'Aqīl* (Surabaya: al-Hidayah, t,th), juz III, 281.
[90] Ibid, 277-278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arab. Untuk lebih jelasnya penulis menyebutkan macam-macam *nidā'* yang tidak menggunakan huruf.[91]

Macam-macam *nidā'* yang tidak menggunakan huruf *nidā'* sebagai alat pemanggil, cukup dengan lafaz yang ada, karena tidak butuh dan *nidā'* ini berjumlah 4 (empat) macam.

1. *Nidā'* terjadi dalam si'ir

   Membuangnya huruf *nidā'* يا yang terjadi dalam si'ir yaitu dalam segi bacaannya saja, tapi tidak dalam kandungan maknanya.

   إنما الأرض والسماء كتاب # فاقرءوه معاشر الأذكياء.

   Sesungguhnya bumi dan lagit keduanya adalah kitab, maka bacalah dan perhatikanlah hai kelompok orang-orang cerdas

   Dalam bait si'ir ini diperkirakan oleh ulama' Nahwu: يا معاشر الأذكياء

2. *Nidā'* yang terdapat dalam lafaz اللهم yang sebelumnya adalah يا الله, seperti yang ada dalam surat Āli 'Imrān ayat 26, Allah berfirman:

   قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلۡمُلۡكِ تُؤۡتِي ٱلۡمُلۡكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلۡمُلۡكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُۖ بِيَدِكَ ٱلۡخَيۡرُۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ[92]

   Katakanlah: "wahai tuhan yang mempunyai kerajaan, engkau berikan kerajaan kepada orang yang engkau kehendaki dan engkau cabut kerajaan dari orang yang engkau kehendaki. engkau muliakan orang yang engkau kehendaki dan engkau hinakan orang yang engkau kehendaki. Di tangan engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya engkau maha kuasa atas segala sesuatu.[93]

   Lafaẓ اللهم yang ada dalam istighfar atau do'a, diambil dari kitab *al-Jam' bayn al-Ṣaḥiḥain*, 802:

[91] 'Abbās Ḥasan, *al-Nahwu al-Wāfī ma'a Riḥtihi bi al-Asālīb al-Rāfi'ah wa al-Ḥayāt al-Lughawiyah al-Mutajaddidah* (Kairo: Dar al-Ma'ārif, t,th), Juz IV, 3.
[92] QS. Āli 'Imrān/3: 26.
[93] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Jumanātul 'Alī, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اللهم أنت ربي لا إله إلا أنت خلقتني وأنا عبدك وأنا على عهدك ووعدك ما استطعت أعوذ بك من شر ما صنعت أبوء لك بنعمتك علي وأبوء بذنبي فاغفر لي فإنه لا يغفر الذنوب إلا أنت[94].

Wahai Allah, engkau tuhanku, tidak ada tuhan selain engkau, engkau telah menciptakan aku dan aku hamba-Mu, aku tidak mampu memenuhi janji-Mu, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan-keburukan yang aku perbuat, aku selalu menerima pemberian nikmatmu kepadaku dan aku mengakui perbuatan dosaku, maka ampunilah aku, sesungguhnya tidak ada yang bisa mengampuni dosa-dosa kecuali engkau.

Contoh ini diambil dari potongan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dan penulis kutip dari kitab *al-Jam' baiyn al-Ṣaḥiḥain*. Akan tetapi yang menjadi topik pembahasan dalam potongan teks ayat dan hadis adalah lafaẓ اللهم, karena lafaz ini sebenarnya adalah *nidā'* yang asal mulanya adalah يا الله. Dalam undang-undang Ilmu Nahwu, tidak boleh huruf *nidā'* bertemu langsung dengan ال, kecuali dalam lafaẓ الله. Atau karena berada dalam si'ir. Oleh karenanya kita boleh mengucapkan يا الله. Dengan menjadikan *alif* sebagai *hamza qaṭa'* (*hamzam* yang selalu dibaca di awal dan ditengah-tengah kalimat), atau menjadikan alif sebagai *hamzah waṣal* (*hamzah* yang hanya dibaca di awal kalimat dan tidak dibaca ketika di tengah kalimat). Akan tetapi panggilan nama Allah yang sering dipakai baik dalam *nidā'* atau dalam do'a yaitu اللهم, dengan ditambahkan *mīm* pada huruf terakhir sebagai pengganti dari huruf *nidā'* yang dibuang.[95]

3. *Ikhtiṣās,* adalah kalimat yang tidak menggunakan huruf *nidā',* akan tetapi dari segi lafaz dan maknanya hukumnya sama dengan *nidā'*. Hanya saja dalam

[94] Muhammad bin Futūh al-Humaidī, *al-Jam'u bain al-Ṣaḥiḥain al-Bukhari wa Muslim* (t.t: Dar Ibn Hazm, t.th) juz I, 498.
[95] Bahauddin Abd Allah bin 'Aqīl, *sharah ibn 'Aqīl* (Surabaya: al-Hidayah, t,th), juz III, 264-265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikhtiṣāṣ harus diawali dengan lafaz lain sebelumnya, dan biasanya bersama dengan alif dan lām (ال). [96] Contoh, Rasulullah Saw bersabda:

نحن معاشرَ الأنبياء لا نورث ما تركناه صدقة. Contoh lain, أنا أفعل كذا أيها الرجل. Seakan dalam kalimat *ikhtiṣaṣ* ini dikatakan, يا أيها الرجل, يا معاشر الأنبياء.[97]

4. *Nidā'* (seruan) yang menggunakan lafaz ربنا. Banyak sekali ditemukan dalam al-Qur'an ربنا digunakan sebagai do'a dan status lafaznya sebagai *nidā'*. sebagai contoh surat al-Furqān ayat 74, Allah berfirman:

رَبَّنَا هَبۡ لَنَا مِنۡ أَزۡوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعۡيُنٖ وَٱجۡعَلۡنَا لِلۡمُتَّقِينَ إِمَامًا [98]

Ya tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.[99]

Seperti yang disampaikan Muhyiddin al-Darwis bahwa lafaz ربنا adalah sebagai bagian dari macam *nidā'* yang tidak menggunakan huruf *nidā'*. sedangkan lafaz ربنا sendiri statusnya adalah sebagai *munādā muḍāf* (lafaẓ yang disandarkan dan digabungkan) kepada lafaz lain, yaitu نا, yang posisinya sebagai *mudāf ilaih* (lafaz yang menjadi sandaran atau tambahan dari lafaz sebelumnya).[100]

Walaupu demikian tidak semua lafaz ربنا yang terdapat dalam al-Qur'an atau hadis masuk pada konsep *nidā'*. Banyak ditemukan ayat atau hadis yang menggunakan lafaẓ ربنا, kedudukannya bukan sebagai *munādā*, akan

[96] Ibid, 297.
[97] Ibid, 298.
[98] QS. Al-Furqān/25: 74.
[99] Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjamahnya* (Bandung: Al-Jumanātul 'Alī, 2005)
[100] Muhyiddin al-Darwis, *I'rāb al-Qur'an wa Bayānuh* (Suriya: Dar al-Ishārah, t.th), juz VII, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi sesuai dengan redaksi bahasa sebelumnya, seperti dalam surat Āli Imrā ayat 7, Allah berfirman:

كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ [101]

Semuanya itu dari sisi tuhan kami. dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.[102]

Di dalam ayat 7 surat Āli 'Imrān ربنا posisinya bukan sebagai *munādā.* Akan tetapi sebagai *muḍāf ilaih* dari kata sebelumnya, yaitu عند. Dan harkatnya *kasrah.*[103] Contoh lainnya adalah surat al-Furqān ayat 21,

وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ نَرَىٰ رَبَّنَا ۗ لَقَدِ ٱسْتَكْبَرُواْ فِىٓ أَنفُسِهِمْ وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيرًا ﴿٢١﴾

berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan(nya) dengan Kami: "Mengapakah tidak diturunkan kepada kita Malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?" Sesungguhnya mereka memandang besar tentang diri mereka dan mereka benar-benar telah melampaui batas(dalam melakukan) kezaliman".[104]

Status kedudukan bahasa ربنا dalam ayat tersebut bukanlah sebagai *munādā.* Akan tetapi sebagai *maf'ul bih* (objek dari lafaẓ sebelumnya), yaitu نرى . Dalam ayat ini harkatnya harus *fathah.* Karena harkat dari *maf'ul* (objek) dalam peraturan Ilmu Nahwu harus fathah.[105]

Setelah membahas bagian *nidā'* yang tidak menggunakan alat pemanggil, tentunya sangat penting untuk mengetahui *nidā'* yang tidak boleh membuang alat pemanggil. Dalam keterangan ini, ada 7 (tujuh) tempat yang tidak boleh membuang huruf *nidā'* .

---

[101] QS. Āli 'Imrān/3: 7.
[102] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Jumanātul 'Alī, 2005)
[103] Muhyiddin al-Darwis, *I'rāb al-Qur'an wa Bayānuh* (Suriya: Dar al-Ishārah, t.th), juz I, 458.
[104] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Jumanātul 'Alī, 2005)
[105] Muhammad Muhyiddin Abd Hamid,*al-Tuḥfah al-Saniyah bi Sharh al-Muqaddimah al-Jurumiyah* (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1989), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Nidā' lafaẓ jalālah* (الله) yang tidak diakhiri dengan *mīm tashdīd* يا الله (bukan اللهمّ).

2. *Munādā al-ba'īd,* yaitu panggilan untuk lawan bicara yang jauh.

3. *Nidā' al-mandūb,* yaitu seruan dilakukan karena kesedihan, ketakutan dan penyesalan.

   يَـٰحَسۡرَةً عَلَى ٱلۡعِبَادِۚ مَا يَأۡتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُواْ بِهِۦ يَسۡتَهۡزِءُونَ [106]

   Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang Rasulpun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.[107]

4. *Nakirah ghair maqsūdah*, yaitu lafaz yang tidak dimaksudkan kepada orang-orang tertentu. يا محسنا لا تكدر إحسانك بالمن

5. *Munādā mustaghāth,* yaitu *munādā* yang di kasrahkan dengan *lām* yang terletak setelah huruf *nidā'* يا. Conoth: يا لزيدِ

6. *Nidā' ta'ajjub,* yaitu seruan atau panggilan karena kagum terhadap sesuatu. يا لفضل الوا لدين. Kagum dengan keistimewaan kedua orang tuanya.

7. *Munādā ḍamīr mukhaṭab,* yaitu *nidā'* yang terjadi pada lawan bicara yang menggunakan *ḍamīr mukhaṭab.* Bagian ini bagi orang yang memperbolehkan *munādā* terdiri dari *ḍamīr mukhaṭab* (kata ganti).[108]

   يا أنت يا خير الدعاة للهدى # لبيك داعيا لنا وهاديا

   Hai engkau, hai sebaik-baik da'I dalam memberikan petunjuk, kami sambut panggilanmu sebagai da'wah dan arahan bagi kami.

---

[106] QS. Yāsīn/36: 30.
[107] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Jumanātul 'Alī, 2005)
[108] 'Abbās Ḥasan, *al-Nahwu al-Wāfī ma'a Ribṭihi bi al-Asālīb al-Rāfi'ah wa al-Ḥayāt al-Lughawiyah al-Mutajaddidah* (Kairo: Dar al-Ma'ārif, t,th), Juz IV, 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah panjang lebar membahas macam-macam *nidā',* kiranya sangat penting kali ini masuk pada pembahasan lafaẓ yang ada setelah huruf *nidā',* yaitu lafaẓ yang dikenal dengan istilah *munādā.* Karena huruf *nidā'* dan *munādā* adalah satu rangkaian bahasa yang tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu tidak bisa dikatakan sebagai konsep *nidā'* apabila tidak ada huruf *nidā'* dan *munādā.* Keduanya saling berkaitan.

Ulama Nahwu membagikan *munādā* kepada lima macam bagian, yaitu:

1. *Al-Mufrad al-'alam* (nama yang dipakai untuk satu orang), yaitu nama yang tidak terdiri dari *muḍāf* (stuktur kata yang terdiri dari dua lafaẓ) dan bukan *shabīh bi al-muḍāf* (serupa dengan *midāf*).[109] Oleh karena itu, lafaz *tathniyah* (lafaz yang memiliki arti dua), *jama'* (lafaz yang memiliki arti banyak) tetap saja dikatakan *mufrad,* seperti *jama' taksīr, jama' mu'annas Sālim* dan *jama' mudzakkar sālim.* [110]Seperti contoh:

   قَالَ يَـٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ [111]

   Allah berfirman: "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan).[112]

2. *Al-nakirah al-maqṣudah,* yaitu *isim nakirah* (lafaẓ yang dipakai untuk umum) yang keumumannya hilang disebabkan beralih menjadi kalimat *nidā'.* Kemudia *khitab*-nya mengarah kepada satu orang tertentu, dan lafaẓnya menjadi *ma'rifah,* lafaẓ tersebut ditujukan kepada satu orang tertentu (yang sebelumnya dipakai dan berfungsi untuk umum. Seandainya lafaz tersebut

---

[109] Ibid, 9.
[110] Muhammad Muhyiddin Abd al-Hamid, *al-Tuhfah al-Saniyah bi Sharh Muqaddimah al-Jurumiyah* (Kairo: Maktabah al-Sunnah,1989), 118.
[111] QS. Hūd/11: 46.
[112] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Jumanātul 'Alī, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dipakai untuk *nidā'*, maka tetap berlaku seperti sebelumnya, yaitu selalu *nakirah.*

Seperti lafaẓ رجل, memiliki arti umum, tidak tentu pada satu orang saja. Ketika diawali dengan huruf *nidā',* maka lafaẓ tersebut berubah fungsi, seperti: يارجل سأساعدك على احتمال المشقة, lafaẓ ini menunjukkan pada orang yang dikenal bentuk dan sifatnya. Tidak lagi dipakai untuk umum, karena ditujukan kepada lawa bicara yang sudah nyata keberadaannya.[113]

3. *Al-nakirah ghair al-maqṣūdah,* lafaz ini tetap berlaku dengan kesamaran dan keumumannya seperti halnya tidak diawali dengan huruf *nidā'.* Ia tidak tertuju pada satu orang tertentu walaupun sudah menjadi *munādā.* Oleh karenanya, tida bisa dikatakan sebagai *isim ma'rifat.* Contoh, يا عاقلا تذكر الآ خرة (hai orang yang berakal, ingatlah hari akhirat).[114]
4. *Muḍāf,* yaitu lafaẓ yang digabung dengan lafaẓ lain, disandarkan kepada lafaẓ setelahnya. Tetapi saratnya tidak boleh disandarkan kepada *ḍamīr mukhāṭab* (kata ganti yang menunjukan lawa bicara). Seperti contoh yang terdapat dalam ayat ini.

يَٰٓأَبَتِ إِنِّي رَأَيۡتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوۡكَبٗا وَٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَ رَأَيۡتُهُمۡ لِي سَٰجِدِينَ [115]

Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.[116]

Lafaẓ ابت di dalam ayat ini *mudāf* kepada *ḍamīr ya' mutakallim wahdah* (kata ganti yang menunjukkan kepada satu pembicara), yaitu huruf *ya'* yang

[113] 'Abbās Ḥasan, *al-Nahwu al-Wāfī ma'a Ribṭihi bi al-Asālīb al-Rāfi'ah wa al-Ḥayāt al-Lughawiyah al-Mutajaddidah* (Kairo: Dar al-Ma'ārif, t,th), Vol-VI, 25.
[114] Ibid, 31.
[115] QS. Yusūf/12: 4.
[116] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Jumanātul 'Alī, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibuang setelah *munādā.* Karena dalam peraturan Ilmu Nahwu, ketika *munādā* terdiri dari lafẓ *ṣaḥīh* dan di-*mudāf*-kan kepada *ya' mutakallim*, maka dalam bacaan dan tulisannya ada lima macam, yaitu.

a. Membuang *ya' mutakallim* yang ada di akhir kalimat, kemudian *munādā* diberikan harkat kasrah. Seperti ayat 4 surat Yūsuf. Dan *nidā'* seperti ini yang paling banyak dipakai dikalangan ulama. يا أبتِ, يا عبدِ

b. Menetapkan *ya' mutakallim* di akhir kalimat dan memberikan harkat sukun. Contoh: يا عبدِيْ

c. Menggantikan *ya' mutakallim* dengan *alif,* kemudian membuangnya. Sedangkan *munādā* diberikan harkat fathah. Contoh: يا عبدَ

d. Menggantikan *ya'* dengan *alif* dan ditetapkan. sedangkan harkat *munādā* yang kasrah diganti dengan fathah. Contoh: يا عبدَا

e. Menetapkan *ya'* dengan memberikan harkat fathah. Contoh: يا عبدِيَ[117]

5. *Shabīhan bi al-muḍāf,* lafaẓ yang serupa dengan *isim muḍāf,* yaitu setiap *munādā* yang diikuti kalimat lain yang menjadi penyempurna makna *munādā.* Contoh: يا وا سعاً سلطانُه لا تظلم (hai orang yang memiliki kekuasaan yang sangat leluasa, janganlah engkau berbuat zalim), يا طالعاجبلا خذ بيدي.[118] (hai orang yang mendaki gunung, peganglah tanganku)

Di dalam pembahasan *nidā'* tidak boleh dipertemukan huruf *nidā'* dengan alif dan lām (ال) secara langsung berkumpul dalam satu kalimat, kecuali dalam tempat-

[117] Bahauddin 'Abd Allah bin 'Aqīl, *Sharah ibn 'Aqīl* (Surabaya: al-Hidayah, t. th), juz III, 274.
[118] 'Abbās Ḥasan, *al-Nahwu al-Wāfī*, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat tertentu. Dalam pembahasan kali ini penulis membahas tentang berkumpulnya huruf *nidā'* dengan *alif* dan *lām* (ال) secara langsung dalam satu kalimat, yaitu:

1. Lafaẓ *jalalah* (الله). Dalam lafaz ini diperbolehkan mempertemukan huruf *nidā'* dengan alif dan lām (ال) dengan mengatakan يا الله. Baik alif dijadikan sebagai *hamza qaṭa'* (hamzah yang selalu dibaca di tengah atau di awal kalimat), atau menjadikan alif sebagai *hamzah waṣal* (hamzah yang hanya dibaca ketika berada di awal kalimat, tetapi tidak dibaca ketika berada di tengah kalimat). Dua car abaca ini sama-sama diperbolehkan.
2. *Munādā mushabbahbih,* yaitu boleh bersama dengan (ال), dengan sarat harus menyebutkan *wajhu al-shabah* (lafaz yang dijadikan sebagai perbandingan atau perumpamaan). يا الشافعي فقها وصلاحا سرْ على نهجه [119]
3. *Munādā mustaghāth,* yaitu lafat yang di kasrahkan oleh *lām* yang posisinya bereda setelah huruf *nidā'*. يا لَزيدٍ لِعمرٍو
4. *Isim mawaṣūl* yang diawali dengan (ال), dengan sarat harus bersama dengan *ṣilah* (lafaz yang menjadikan penyanbung dengan *isim mawṣūl* yang berada setelah *isim mawṣūl*). يا ألذي كتب
5. *Nidā' al-'alam,* yaitu panggilan untuk satu seorang yang sebelumnya memang sudah menjadi *jumlah ismiyah* (kalimat yang terdiri dari susunan *mubtada'* dan *khabar*) kemudian dijadikan sebagai *munādā*, maka kalimat tersebut

[119] Ibid, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditambahkan (ال) setelah huruf *nidā'*. يا ألرجل زارع سرْ على بركة الله (hai orang laki-laki yang bercocok tanam, berjalanlah diatas berkah Allah).

6. *Al-'alam,* yaitu sebuah nama yang diawali dengan (ال) dan sudah menjadi bagian dari nama tersebut. Apabila (ال) dibuang maka menjadi tidak tertentu pada satu orang yang memiliki nama tersebut. Seperti: يا ألصاحب. Kalimat tersebut sebagai panggilan kepada orang yang bernama الصاحب بن عباد.
7. Disebabkan darurat si'ir. Artinya keberadaan huruf *nidā'* bertemu dengan ال terjadi di dalam si'ir, yang keberadaannya sudah tidak bisa dirubah lagi. [120]

Setelah panjang lebar membahas macam-macam *nidā'* dan *munādā,* maka kali ini kita akan masuk pada pembahasan harkat dan cara membaca lafaz yang dijadikan sebagai konsep *nidā'.*

1. Hukum bacaan *nidā',* yang *minādā*-nya terdiri dari *mufrad 'alam* dan *nakirah maqṣudah,* maka hukum bacaannya *mabnī ḍammah.*
2. *Nidā'* yang *munāda*-nya terdiri dari *nakirah ghair maqṣudah, muḍāf* dan *shibhu muḍāf,* maka hukum bacaannya adalah *manṣūb* (fathah).[121]
3. *Nidā' mustaghāth* dan *nidā' ta'ajjub* kukum bacaannya adalah kasrah, karena diawali dengn lām.
4. *Nidā'* yang di-*tarkhīm* (dibuang huruf terakhirnya), maka cara bacanya disesuaikan dengan huruf sebelum terakhir. سعاد dibaca ياسعا [122]

---

[120] 'Abbās Ḥasan, *al-Nahwu al-Wāfī ma'a Ribṭihi bi al-Asālīb al-Rāfi'ah wa al-Ḥayāt al-Lughawiyah al-Mutajaddidah* (Kairo: Dar al-Ma'ārif, t,th),Juz IV, 39.
[121] Ibid, 33.
[122] Bahauddin 'Abd Allah bin 'Aqīl, *Sharah ibn 'Aqīl* (Surabaya: al-Hidayah, t. th), Juz III, 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Nidā'* yang terdiri dari *munādā muḍāf* kepada *ya' mutakallim*, maka cara bacanya ada lima. Seperti lafaẓ ياعبدِيَا, ياعبدَا, ياعبدَ, ياعبدِي, ياعبدِ.

6. *Nidā' mandūb* hukum bacaannya adalah fathah dan menambahkan huruf alif pada akhir lafaẓ.[123]

[123] Ibid, 282.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id